

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Hasil penelitian Magdalena (2014: 121) menyimpulkan faktor yang melatarbelakangi seseorang menjadi waria adalah faktor lingkungan keluarga. Keluarga merupakan faktor pendukung terbesar yang menentukan pembentukan perilaku dan kepribadian seseorang. Faktor selanjutnya adalah tuntutan ekonomi, faktor traumatis yaitu karena sempat disakiti wanita sehingga memutuskan untuk menyukai sesama jenis dengan jalan mengubah tampilan menjadi waria, dan faktor labeling yaitu seseorang yang telah melakukan penyimpangan pada tahap primer (pertama) lalu oleh masyarakat diberi cap sebagai penyimpangan, maka orang tersebut terdorong untuk melakukan penyimpangan skunder (tahap lanjut).

Fenomena waria merupakan suatu paparan nyata yang tidak dapat ditolak eksistensinya di masyarakat. Kebanyakan masyarakat belum mengetahui seluk beluk kehidupan waria yang sesungguhnya. Ketidaktahuan masyarakat atas fenomena tersebut mengakibatkan masyarakat melakukan penghakiman yang sering kali menjurus pada tindakan yang mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan seperti yang dialami seorang waria yang menjadi korban penembakan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, 26 April 2015. Zulfikar alias Aurel, berusia 21 tahun harus menjalani perawatan intensif di Rumah Sakit Pelamonia, karena ditembak menggunakan senapan angin oleh siswa Sekolah Menengah Atas di Makassar. Warga jalan Maccini Sombala Makassar, yang tengah berdiri di depan kantor 911 dan tak jauh dari kawasan hotel Novotel, jalan Chairil Anwar Makassar, tiba-tiba roboh setelah ditembak. Salah satu tersangka, AA, mengakui perbuatannya. Dia bersama rekannya nekat menembak waria itu lantaran akan membawa sial

(<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/618905-waria-ditembak-pelajar-dianggap-bawasia>), diakses 17 Oktober 2015 pukul 12.08 WIB).

Data dari Koalisi Asia Pasifik untuk Kesehatan Seksual Pria melaporkan bahwa ada sekitar 35.000 orang Indonesia yang merupakan *transgender*. Sebagian besar dari mereka merupakan target gangguan dan intimidasi, meskipun ada peningkatan penerimaan dalam masyarakat (<http://www.voaindonesia.com/content/aktivis-jakarta-tampung-waria-usia-lanjut/1607061.html>), diakses 17 Oktober 2015 pukul 13.19 WIB).

Data yang ada di Direktorat Jenderal Administrasi dan Kependudukan Kementerian Dalam Negeri menyatakan jumlah waria di Indonesia pada 2005 mencapai 400 ribu orang. Sedangkan pada 2008 terdata oleh Yayasan Srikandi Sejati sebanyak 6 juta waria di Indonesia. Lebih mencengangkan lagi adalah klaim Koordinator Arus Pelangi Dodo Budidarmo pada Seminar "Kekerasan Atas Nama Agama dan Masa Depan Toleransi di Indonesia" yang digelar di Gedung Mahkamah Konstitusi pada 8 Januari 2013 menyatakan jumlah waria di Indonesia sebanyak 7 juta orang (<http://www.edisnews.com/berita-jumlah-waria-di-indonesia-diklaim-7-jutaorang.html#ixzz3oiLIIsDoD>), diakses 16 Oktober 2015 pukul 15.20 WIB).

Sekitar 50 orang waria yang menyebut dirinya Forum Komunikasi Waria Indonesia pawai di bundaran Hotel Indonesia. Mereka meminta pemerintah Joko Widodo memperhatikan nasib kaum minoritas. Mereka juga meminta diperlakukan sama, tidak ada perbedaan gender di depan hukum serta pemerintahan bisa menghapuskan diskriminasi antarwarga negara (<http://nasional.tempo.co/read/news/2014/10/20/078615741/pawai-di-hi-waria-minta-jokowi-hapus-diskriminasi>), diakses 18 Oktober 2015 pukul 21.09 WIB).

Diskriminasi dan intoleransi masih terus berlangsung dalam masyarakat. Kelompok waria termasuk yang rentan mengalami diskriminasi dan intoleransi. Mereka sering mengalami perlakuan diskriminasi karena penampilan fisiknya yang tidak bisa

disembunyikan. Berbeda dengan kelompok *gay*, lesbian atau *biseksual*, meski mendapatkan perlakuan diskriminatif, mereka masih bisa tetap eksis karena penampilan fisiknya dapat dibedakan melalui pandangan sempit dua jenis kelamin, yaitu perempuan dan laki-laki. Apabila dicermati, stigma dan pandangan stereotip sebagai bagian dari persoalan diskriminasi dan intoleransi yang berkembang di masyarakat terhadap kelompok waria pertama-tama memang disebabkan oleh konstruksi sosial berbasis *gender* yang tidak mengakui keberagaman. Berikutnya, kegagalan atau ketidakmampuan negara untuk menghormati dan melindungi keberagaman orientasi seksual tanpa diskriminasi, serta ketidakmampuan pemerintah untuk memenuhi hak atas pekerjaan di sektor formal.

Secara fisik dan mental, kelompok waria dipandang kurang normal, yang berdampak terhadap pergaulan yang mengucilkan mereka. Secara ekonomi, mereka kesulitan bahkan dipersulit untuk mengakses sumber-sumber ekonomi terutama di sektor formal sebagai dampak dari konstruksi sosial dan pandangan dominan tentang heteroseksualitas, sehingga mendorong tindakan pengucilan atas kelompok waria.

Pada dasarnya, setiap orang dewasa berhak memperoleh pekerjaan. Seharusnya, kesempatan yang sama bagi setiap orang dibuka tanpa diskriminasi. Namun, dalam masyarakat, terdapat kelompok-kelompok yang kerap menjadi sasaran diskriminasi seperti waria, lanjut usia, penyandang cacat (*disabled persons*), dan ODHA (Orang dengan *HIV/AIDS*). Sebagai kelompok-kelompok yang rawan terdiskriminasi, mereka harus mendapatkan perlindungan yang lebih intensif sesuai dengan amanat Pasal 5 ayat 3 UU No 39 Tahun 1999 yang menyatakan bahwa setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya. Kendati tidak menyebutkan siapa saja kelompok masyarakat yang rentan, namun kita dapat menduga kelompok tersebut adalah mereka yang mempunyai kelemahan dan kerap menjadi sasaran diskriminasi dan intoleransi.

Merujuk pada aspek dunia kerja, mereka sering mendapatkan diskriminasi. Ketika diketahui bahwa pelamar kerja adalah seorang laki-laki maka mereka diinstruksikan mengganti pakaiannya. Resiko penolakan akan mereka terima jika waria pelamar kerja tersebut tidak menurut. Data terakhir yang disajikan oleh Forum Komunikasi Waria Indonesia (FKWI) menunjukkan bahwa jumlah waria dewasa sekitar 3 juta orang di seluruh Indonesia. Hanya sekitar 0,2 persen dari mereka yang bekerja di sektor formal, berpendidikan sarjana sekitar 5%.. Kelompok waria selalu ditolak mengisi lowongan pekerjaan di sektor formal, seperti pegawai negeri sipil, pekerja perusahaan negara dan swasta, atau berbagai profesi lainnya.

Marjinalisasi yang diterima oleh waria mengakibatkan mayoritas waria tertekan dan tidak diterima oleh hampir semua kalangan masyarakat. Perasaan tertekan dan kurang diterimanya waria di kalangan masyarakat mendorong waria bersikap apriori, tidak memperdulikan apa yang terjadi di lingkungannya atau bahkan cenderung memunculkan sikap-sikap yang justru lebih tidak diterima masyarakat. Salah satu contohnya adalah dengan menjadi PSK adalah pilihan bagi mereka, selain mendapatkan imbalan karena urusan ekonomi, rasa ketertekanan mereka juga tersalurkan. Bagi mereka, menjadi PSK sekaligus juga sebagai hiburan. Pekerjaan seorang waria identik dengan lingkungan kecantikan seperti salon, namun tidak jarang kaum *transgender* ini bersentuhan dengan dunia prostitusi. Para waria pekerja seks komersial (PSK) juga tidak sungkan dalam menjajakan diri. Tanpa ada rasa malu, mereka berdiri di pinggir jalan, mencari pria hidung belang melintas (<http://www.merdeka.com/peristiwa/prostitusi-psk-waria-bukan-isapan-jempolbelaka.html>, diakses 16 Oktober 2015 pukul 14.22 WIB).

Profesi informal yang dipilih sebagai PSK menjadi pilihan profesi yang terpaksa harus mereka ambil. Mencari penghidupan informal di jalan sebagai PSK di kehidupan dunia malam atau berprofesi sebagai pengamen yang selalu menghabiskan waktunya di jalanan

karena mereka belum mendapat pengakuan dan kesetaraan hidup yang sama oleh masyarakat. Dalam profesinya waria dituntut untuk berpenampilan seksi untuk menarik perhatian masyarakat sehingga mereka merasa percaya diri dengan satu tujuan yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hasil penelitian Sutarmanto (2010: 7) menyimpulkan bahwa faktor yang memotivasi waria yang bekerja sebagai PSK bervariasi. Ada yang untuk mencari nafkah, atau bertemu teman sesama waria saat sedang menunggu pelanggan, ataupun mencari hiburan dan pemuasan kebutuhan atas dorongan seksual terhadap laki-laki. Perbedaan ini menyebabkan perbedaan kepuasan waria terhadap pekerjaan.

Hampir di semua daerah di Indonesia dapat ditemukan kelompok waria. Salah satunya di Lubuk Pakam. Permasalahan yang dialami waria secara umum, sama halnya dengan permasalahan yang dialami oleh para waria di Kelurahan Lubuk Pakam Cemara Kabupaten Deli Serdang. Salah satu daerah yang selama ini dikenal sebagai tempat para waria menjajakan dirinya adalah Lapangan Tengku Raja Muda di Lubuk Pakam. Sebelah Utara dan Timur lapangan ini terletak di Jalan Imam Bonjol, sebelah Selatan terletak di Jalan Tengku Fachrudin dan di sebelah barat terletak di jalan Sultan Hasanuddin. Berada tepat di sisi taman makam pahlawan kota Lubuk Pakam. Lapangan ini sebenarnya adalah lapangan biasa yang pada sore hari didominasi oleh pedagang makanan, tetapi terlihat berbeda ketika malam menjelang. Para waria PSK akan berjejer dipinggiran lapangan ataupun disekitar makam pahlawan yang berada tepat disebelah lapangan.

PSK dapat dikatakan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan seksual dengan mendapatkan uang. Beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi PSK adalah kemiskinan, nafsu seks yang abnormal atau kebutuhan badaniah, penipuan, ambisi untuk mendapatkan status sosial ekonomi tinggi. Faktor paling dominan adalah faktor kemiskinan. Namun dalam perakteknya masalah pekerja

seks komersial bukan hanya masalah kemiskinan melainkan faktor keluarga dengan masa lalu yang buruk serta teknologi yang semakin lama semakin canggih melewati media massa. Hasil penelitian Halawa (2013) antara lain menyimpulkan bahwa masalah ekonomi bukan satu-satunya penyebab waria menjadi PSK. Ada dari waria yang justru merasa nyaman menjadi PSK, karena dengan menjadi PSK mereka dapat berpenampilan menarik dan mewah serta mampu membeli barang yang mahal. Selain itu juga dikarenakan masalah pelampiasan rasa kecewa dimasa lalu yang membuat dirinya bekerja menjadi pekerja seks tanpa berfikir dampak yang akan terjadi pada dirinya.

Keberadaan waria PSK di Kelurahan Lubuk Pakam Cemara mengakibatkan masalah-masalah yang sering timbul bagi dirinya sendiri sebagai pekerja seks komersial, serta keluarga hingga masyarakat, yaitu dengan menjadi pekerja seks komersial kemungkinan besar mengakibatkan stabilitas sosial pada dirinya terhambat karena masyarakat akan mencemooh dirinya, memberikan citra yang buruk bagi keluarga, serta masyarakat juga tidak dapat memandang nilainya sebagai seorang laki-laki. Situasi sosial yang memaksa sebagian kelompok waria menempuh dan terjebak dalam pekerjaan itu berdampak pada kondisi kesehatan mereka. Salah satu kerentanan mereka dalam hubungan pekerja ini adalah menderita *HIV/AIDS*. Banyak dari mereka yang menderita penyakit yang menyerang sistem kekebalan tubuh itu. Di Jakarta saja, jumlah waria sekitar 4.200 (per November 2010), diperkirakan sebanyak 35% adalah ODHA (orang yang hidup dengan *HIV/AIDS*).

Sumatera Utara sudah termasuk dalam kategori provinsi dengan tingkat epidemi *HIV/AIDS* yang terkonsentrasi. Hal ini karena insiden terjadinya *HIV* di kelompok risiko tinggi seperti pelacur di atas 5 persen. Yenni selaku ketua Gerakan Sehat Masyarakat (GSM) mengatakan kalau ada 100 orang waria atau lelaki suka lelaki, maka 5 orang lebih di antaranya kemungkinan terinfeksi *HIV*. GSM mempunyai program menggerakkan masyarakat dan memfasilitasi Pusat Informasi Kesehatan Masyarakat (PIKM). GSM memilih

kelurahan-kelurahan di Deli Serdang yang kasus HIV-nya tinggi dan mengharapkan masyarakat bergerak ikut serta dalam penanggulangan HIV/AIDS. Terpisah, Koordinator VCT Pusat Pelayanan Khusus RSUP H Adam Malik Rahmad Nur Kurniawan menegaskan bahwa kasus HIV/AIDS baru terhitung Januari-Desember 2013 sebanyak 633 orang. Sementara tahun 2014 per Oktober sebanyak 504 orang. (<http://harianandalas.com/kanal-medan-kita/5-dari-100-waria-di-sumut-diduga-terinfeksi-hiv>, diakses 17 Oktober 2015 pukul 16.09 WIB).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah, maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor penyebab waria menjadi pekerja seks komersial yang hasilnya akan dituang dalam skripsi yang berjudul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Waria Menjadi Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus di Lapangan Tengku Raja Muda Kelurahan Cemara Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi waria menjadi pekerja seks komersial?”.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi seorang waria menjadi pekerja seks komersial.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka:

- a. Pengembangan teori-teori tentang kehidupan waria untuk mencegah waria menjadi PSK.
- b. Sebagai sumber informasi bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian-penelitian lanjutan mengenai waria, terutama yang berkaitan dengan waria pekerja seks komersial.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan dalam penelitian ini secara garis besar dikelompokkan dalam enam bab, dengan uraian sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tentang teori, uraian dan konsep yang berkaitan dengan masalah dan objek yang diteliti, kerangka pemikiran serta definisi konsep.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang tipe penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang sejarah singkat serta gambaran umum lokasi penelitian dan data-data lain yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti.

BAB V: ANALISIS DATA

Bab ini berisikan tentang uraian data yang diperoleh dari hasil penelitian serta analisisnya.

BAB VI: PENUTUP

Bab ini berisikan tentang pokok-pokok kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian.